

Implementasi Program Senin Bersinar sebagai Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Sleman

Rahma Safitri^{a,1}, Iffah Nurhayati^{b,2}

¹(rahmasafitri.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, Fisip, UNY

²(iffah_nurhayati@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UNY

^a Rahma Safitri (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Iffah Nurhayati (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISIPUNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penguatan karakter berperan penting dalam menguatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. MAN 2 Sleman mengimplementasikannya dalam program Senin Bersinar dalam menghadapi tantangan degradasi karakter yang terjadi. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan karakter peserta didik melalui program Senin Bersinar di MAN 2 Sleman. Metode yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi wakil kepala kurikulum, koordinator agama, fasilitator program, peserta didik kelas X dan XI. Analisis data menggunakan teknik Milles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Senin Bersinar melalui lima program yaitu upacara bendera, sema'an Al-Qur'an, kuliah tujuh menit, pengajian, perwalian kelas. Faktor pendukung yaitu bagian kurikulum sekolah, fasilitas memadai, dan seluruh guru menjadi fasilitator, program diatur dalam kemenag, dukungan orang tua, dan kondisi lingkungan. Faktor penghambat yaitu antusias peserta didik yang relatif rendah, keterbatasan evaluasi, keterbatasan waktu pelaksanaan, pengaruh lingkungan diluar sekolah dan keterbatasan kemitraan dengan eksternal.

ABSTRACT

Strengthening character plays an important role in strengthening character values in students. MAN 2 Sleman implements it in the Senin Bersinar program to face the challenges of character degradation that occur. This research aims to analyze the strengthening of students' character through the Senin Bersinar program at MAN 2 Sleman. The method used is qualitative with descriptive research type. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. Research subjects included deputy head of curriculum, religious coordinator, program facilitator, students in grades X and XI. Data analysis uses the Milles and Huberman technique. The research results show that the Senin Bersinar program includes five programs, namely flag ceremony, Al-Qur'an sema'an, seven-minute lecture, recitation, class supervision. Supporting factors are part of the school curriculum, adequate facilities, and all teachers as facilitators, programs regulated by the Ministry of Religion, parental support, and environmental conditions. Inhibiting factors are relatively low student enthusiasm, limited evaluation, limited implementation time, environmental influences outside the school and limited external partnerships.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia penting untuk memiliki watak kewarganegaraan atau *civic disposition* yang baik sebagai dasar dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter kewarganegaraan menjadi aspek penting dalam keberlangsungan hidup suatu negara dalam membentuk karakter baik warga negaranya. Mulyono (2017, p. 218) bahwa setiap bangsa dan negara untuk membangun karakter bangsa (*national character building*) menjadi bagian penting sebagai upaya dalam memelihara dan mempertahankan eksistensi untuk menjadi suatu bangsa dan negara (*nation-state*). Namun kondisi karakter kewarganegaraan sekarang telah diharapkan pada tantangan yang signifikan di seluruh negara, termasuk Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh pesatnya

Sejarah Artikel

Diterima : 26-06-2025

Disetujui : 26-06-2025

Kata kunci:

Penguatan karakter, Program Senin Bersinar, Peserta didik MAN

Keywords:

Character strengthening, Senin Bersinar Program, Student of MAN

perkembangan teknologi dan perubahan sosial sehingga nilai-nilai dalam karakter kewarganegaraan sulit dipertahankan.

Hilangnya karakter memunculkan berbagai polemik dalam pendidikan terutama pada peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial sehingga nilai-nilai dalam karakter kewarganegaraan sulit dipertahankan. Menurut Ilham (2024, p. 437) menyatakan bahwa perkembangan teknologi diyakini memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan, yang mencakup karakteristik personal seperti tanggung jawab, kesantunan, disiplin diri, kepedulian sosial, keterbukaan pikiran, toleransi, keteguhan hati, ketegaran, serta komitmen terhadap bangsa dan negara. Salah satu terjadi penyimpangan karakter seperti yang terjadi di daerah Yogyakarta. Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar karena reputasinya sebagai pusat pendidikan di Indonesia. Saat ini di Yogyakarta masih banyak kasus yang berkaitan dengan krisis karakter terutama pada kalangan remaja terutama remaja seusia sekolah. Kasus yang menjadi kasus problematik di kalangan masyarakat Yogyakarta yaitu klitih. Peristiwa klitih merupakan bentuk kejahatan kekerasan yang dilakukan oleh remaja umumnya seusia sekolah seperti SMP dan SMA di wilayah Yogyakarta.

Menurut Muchtar & Suryani (2019,p.50) menyatakan bahwa dalam membangun nilai karakter yang positif melalui pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah sangat di perlukan sebagai upaya untuk membendung arus degradasi moral yang terjadi. Nilai karakter seperti peduli sosial, disiplin, tanggung jawab, kejujuran menjadi bagian penting untuk di tumbuhkan sedari dini supaya melekat pada jiwa peserta didik. Hal ini juga diungkapkan oleh Rasyid et al. (2024) bahwa pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektual, namun juga memiliki karakter dan moral yang baik. Hasil penelitian ini mengenai pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kurikulum sekolah yang menjadi pembentukan pembiasaan moral disekolah dan guru memberikan keteladanan yang saling berkolaborasi.

MAN 2 Sleman sebagai sekolah berbasis agama memiliki peran yang penting dan strategi dalam penguatan sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 2 Tahun 2020 mengatur tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter di lingkungan pendidikan agama, sesuai dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang memiliki tujuan untuk mendorong pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia kemudian diintegrasikan dalam program sekolah. Oleh karena, MAN 2 Sleman tidak hanya melakukan fokus terhadap pencapaian akademik, namun juga terhadap pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat. Namun, sebagai sekolah inklusi yang menerima siswa yang memiliki latar belakang kebutuhan khusus, MAN 2 Sleman juga menghadapi berbagai tantangan dalam pembinaan karakter peserta didik. Beberapa masalah karakter yang muncul di kalangan siswa antara lain kurangnya kedisiplinan, seperti keterlambatan datang ke sekolah dan pelanggaran tata tertib. Selain itu, muncul masih ada sikap individualisme dalam proses belajar yang terlihat dari rendahnya semangat kerja sama dalam tugas kelompok

Menanggapi permasalahan karakter yang ada MAN 2 Sleman mengimplementasikan Program Senin Bersinar sebagai solusi strategis dalam penguatan karakter peserta didik yang sesuai dengan peraturan kementerian agama mengenai penguatan pendidikan karakter di sekolah madrasah. Program ini dirancang sebagai upaya menanamkan karakter melalui serangkaian kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari Senin, di mana peserta didik dilatih untuk memulai pekan dengan aktivitas yang bermanfaat baik secara spiritual maupun intelektual. Senin Bersinar berfungsi sebagai program untuk peserta didik sebagai tempat untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan konteks sekolah agama. Program ini tidak hanya menjawab tantangan-tantangan karakter yang ada, tetapi juga memperkuat nilai-nilai inklusi dan agama yang menjadi ciri khas madrasah ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di MAN 2 Sleman yang beralamat Jl. Raya Tajem No.32, Tajem, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Subjek penelitian ini ditentukan secara purposive, menentukan subjek penelitian dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017) yaitu wakil kepala kurikulum, koordinator agama, fasilitator program, dua peserta didik kelas X, dan dua peserta didik kelas XI. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Analisis data menggunakan teknik Milles and Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sleman merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis agama Islam yang berdiri pada tahun 1968, yang didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta yang beralamat Jl. Raya Tajem No.32, Tajem, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. MAN 2 Sleman merupakan madrasah negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. MAN 2 Sleman terdaftar sebagai satuan kerja (Satker) dengan kode 308660. MAN 2 Sleman dalam menjalankan proses pembelajaran, madrasah ini menerapkan Kurikulum Merdeka.

MAN 2 Sleman merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang berbasis agama di Daerah Istimewa Yogyakarta. MAN 2 Sleman sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian mereka. Upaya mewujudkan tujuan tersebut, MAN 2 Sleman memiliki berbagai program unggulan dalam penguatan karakter yaitu program Senin Bersinar. Program Senin Bersinar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan diri, melainkan menjadi pembentukan karakter yang berdampak jangka panjang. MAN 2 Sleman sebagai sekolah berbasis agama dan inklusi yang memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh. Sekolah berbasis madrasah agama tidak hanya mengajarkan mata pelajaran di kelas, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan kegiatan di luar kelas. Hal ini selaras dengan penelitian Nisa et al. (2024, p. 156), menyatakan bahwa madrasah memiliki kontribusi besar dalam membentuk dan menguatkan karakter peserta didik, terutama melalui kegiatan pembiasaan di sekolah, sehingga nilai-nilai moral dapat membentuk peserta didik.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan, sebagaimana ditegaskan oleh Suhendri et al. (2024), bahwa penguatan karakter melalui proses pembiasaan ini bersifat menyeluruh, dilakukan secara rutin, dan memiliki sifat yang menuntut, sehingga melalui tindakan tersebut kebiasaan santri akan terbentuk menjadi karakter yang terpuji. Pengembangan karakter dalam pendidikan memiliki definisi yang lebih luas, khususnya dalam hal mengetahui apa yang baik dan yang salah. Agar anak-anak dapat merasakan dan menghargai nilai-nilai positif (ranah afektif), memahami (ranah kognitif) perbedaan antara yang baik dan yang jahat, dan secara konsisten melakukannya (ranah psikomotorik), pendidikan karakter berfungsi untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Lebih jauh, karena karakter dapat dilihat sebagai "nilai-nilai dalam tindakan," atau nilai-nilai yang diwujudkan dalam tindakan, pendidikan karakter sering disebut sebagai pendidikan nilai. Karakter juga sering diistilahkan sebagai operative value, yaitu nilai-nilai yang dapat dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari (Zulkarnain, 2019)

Penanaman dan penguatan pendidikan karakter menjadi fokus utama dilingkungan sekolah. Masa-masa sekolah merupakan masa dimana pembentukan karakter ditonjolkan untuk menentukan pondasi moral seseorang dalam menjalani kehidupan. Penguatan pendidikan karakter merupakan suatu bentuk gerakan pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik. Proses ini dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek emosional dan fisik, yang secara keseluruhan mendukung perkembangan karakter peserta didik (Buan, 2022). Penguatan karakter pada peserta didik akan menanamkan nilai kesadaran moral dan tanggungjawab. Penguatan karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian materi moral, tetapi juga harus diwujudkan melalui praktik keseharian yang konsisten di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai hasil penelitian oleh Silalahi et al. (2021, p. 111) bahwa penguatan pendidikan karakter yang efektif dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam seluruh aktivitas sekolah secara berkelanjutan, sehingga membentuk budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Penguatan karakter berdasarkan teori Lickona (1991, p. 9), bahwa terdapat nilai-nilai yang harus diajarkan di sekolah yaitu nilai hormat dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi moral utama yang bersifat universal, dengan tujuan dan makna yang jelas serta membawa kebaikan bagi individu maupun masyarakat. Nilai-nilai hormat dan tanggung jawab dijadikan sebagai pijakan dasar di sekolah, yang menuntut guru untuk memberikan pendidikan karakter guna membentuk peserta didik yang berpengetahuan dan mampu menempatkan diri sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dua nilai utama tersebut dikembangkan menjadi bentuk nilai-nilai lainnya seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tentang penguasaan nilai, tetapi juga tentang pembentukan jati diri yang kokoh dan dorongan internal untuk selalu melakukan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan sebagai tujuan hidup (Hasanah, 2013, p. 186)

Program Senin Bersinar merupakan sebuah program untuk mewujudkan visi misi MAN 2 Sleman sebagai madrasah berbasis agama Islam dalam membentuk peserta didik yang religi, berakhlak islami bagi seluruh warga sekolah. Program Senin Bersinar sebagai penguatan karakter memiliki empat nilai utama dalam pembinaan karakter yaitu beriman, sinergis, insan, dan religius, yang menggambarkan esensi utama dari nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Program Senin Bersinar dilakukan melalui lima program yang mempunyai tujuan penguatan karakter yang berbeda. Bentuk upaya pembentukan karakter itu dengan melalui program Senin Bersinar yang dirancang khusus dalam memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 2 Tahun 2020 mengatur tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter di lingkungan pendidikan agama, sesuai dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang memiliki tujuan untuk mendorong pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia kemudian diintegrasikan dalam program sekolah.

Program Senin Bersinar dirancang oleh kepala sekolah dari MAN 2 Sleman pada tahun 2018. Bersinar merupakan singkatan dari Beriman-Sinergis-Insan-Religius. Program Senin Bersinar yang mencerminkan empat nilai-nilai utama yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Melalui berbagai kegiatan yang diadakan setiap hari Senin, program ini bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakternya. MAN 2 Sleman sebagai sekolah berbasis keagamaan dan inklusi sehingga perlunya penguatan karakter sebagai bentuk tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu

menghargai keberagaman. Penguatan karakter ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah, adil, dan mendukung pertumbuhan setiap individu, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan yang menekankan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, MAN 2 Sleman berupaya menanamkan sikap hormat, serta rasa tanggung jawab sosial dalam diri seluruh peserta didik.

Proses perencanaan program Senin Bersinar melibatkan partisipasi aktif berbagai elemen di lingkungan madrasah yaitu wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, keagamaan, para wali kelas, serta perwakilan guru dan tenaga kependidikan. Wakil kepala bidang kurikulum, keagamaan, dan kesiswaan bekerja sama untuk bertanggung jawab dan saling berkordinasi pelaksanaan program Senin Bersinar, sedangkan untuk guru dan wali kelas menjadi fasilitator pendukung pelaksanaan program. Perencanaan dalam program Senin Bersinar di tentukan mengenai tujuan program, sasaran kegiatan, bentuk-bentuk aktivitas yang akan dijalankan, serta teknis pelaksanaannya. Perencanaan program Senin Bersinar telah diintegrasikan secara formal dalam kurikulum madrasah sebagai salah satu program unggulan mengenai penguatan karakter peserta didik. Pengintegrasian ini menjadikan Senin Bersinar sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan karakter di MAN 2 Sleman.

Program Senin Bersinar memiliki kegiatan penguatan karakter yang dilaksanakan setiap hari Senin dengan program yang berbeda- beda yang dilaksanakan selama 45 menit sebelum pembelajaran dimulai. Implementasi program Senin Bersinar sebagai penguatan karakter di MAN 2 Sleman memiliki beberapa kegiatan diadakan dan memiliki fokus pengembangan karakter yang berbeda-beda, disesuaikan dengan tema tertentu yang telah dirancang oleh pihak sekolah. Kegiatan ini terdiri dari rangkaian kegiatan yaitu upacara bendera, sema'an Al Qur'an, pengajian, kuliah tujuh menit, dan perwalian kelas. Setiap kegiatan yang ada dalam program Senin Bersinar memiliki tujuan penguatan karakter yang berbeda. Karakter tersebut disesuaikan dengan teori Lickona mengenai nilai karakter yang seharusnya diajarkan dilingkungan sekolah.

Upacara dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik di MAN 2 Sleman. Upacara bendera di sekolah merupakan salah satu kegiatan rutin yang memiliki peran signifikan dalam proses pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi pada hari Senin di minggu pertama setiap bulan, sebelum proses belajar mengajar dimulai, dan dihadiri oleh seluruh peserta didik, guru, serta tenaga kependidikan. Dengan demikian, upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai seremonial, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif. Pada pelaksanaan upacara para peserta upacara diwajibkan untuk mengenakan seragam yang telah ditetapkan, lengkap dengan jas sebagai bagian dari aturan berpakaian yang berlaku di madrasah. Kegiatan upacara bendera di MAN 2 Sleman dilakukan pada hari Senin minggu pertama dengan kegiatan dilakukan di lapangan sekolah dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Petugas upacara diambil dari peserta didik yang dilakukan secara bergantian disetiap pelaksanaannya.

Penguatan karakter yang ada dalam kegiatan upacara yaitu sikap berdiri tegak saat lagu Indonesia Raya dinyanyikan, mengheningkan cipta dengan sungguh- sungguh, dan mendengarkan amanat pembina upacara dengan seksama. Nilai tanggung jawab yang di terapkan dalam kegiatan upacara yaitu untuk bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Menurut Lickona (1991, p. 72), bahwa tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, dan tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik. Nilai disiplin yang di terapkan dalam upacara bendera di MAN 2 Sleman yaitu peserta didik diwajibkan menaati tata tertib upacara bendera seperti datang tepat waktu, memakai seragam yang telah ditentukan, dan serius dalam menjalankan upacara bendera. Nilai keberanian tercermin saat peserta didik menjadi petugas upacara bendera, seperti menjadi pemimpin upacara, pengibar bendera, pembaca doa, dan pembawa teks Pancasila di hadapan seluruh warga sekolah.

Kegiatan program Senin Bersinar pada Senin minggu kedua yaitu sema'an Al-Qur'an yang dilakukan di halaman masjid MAN 2 Sleman. Sema'an Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca dan menghafalkan ayat suci Al-Qur'an secara berkelompok dan setiap kelompok mempunyai pembimbing dari guru. Pada kegiatan sema'an Al-Qur'an nilai karakter yang dikembangkan yaitu nilai hormat dalam kegiatan sema'an Al-Qur'an dalam program Senin Bersinar tercermin melalui sikap peserta didik yang di tuntut untuk menghormati bacaan Al-Qur'an dan mendengarkan dengan baik saat orang lain sedang membaca Al-Qur'an. Menurut Lickona (1991, p. 70), bahwa dijelaskan nilai hormat salah satunya hormat pada diri sendiri yang termasuk hubungan diri sendiri dengan aspek spiritual. Nilai tanggung jawab dalam kegiatan sema'an Al-Qur'an diwujudkan melalui kesadaran mahasiswa untuk melakukan peran dan kewajibannya selama kegiatan berlangsung dengan penuh komitmen. Nilai toleransi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) saat kegiatan sema'an Al-Qur'an tercermin dalam berbagai aspek interaksi, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam kegiatan sema'an Al-Qur'an di MAN 2 Sleman juga dikembangkan mengenai karakter peduli terhadap sesama seperti saat salah satu siswa ABK dengan hambatan penglihatan akan membantu dalam melakukan pembacaan ayat Al-Qur'an dengan bantuan aplikasi, lalu akan mengikuti pelafalan secara perlahan.

Pada kegiatan program Senin Bersinar minggu ketiga yaitu pengajian yang penyampaian materinya oleh guru maupun peserta didik melalui audio kelas. Pengajian dalam program Senin Bersinar di MAN 2 Sleman merupakan kegiatan dirancang untuk memperdalam wawasan keagamaan serta membangun kebiasaan karakter di kalangan peserta didik. Peserta didik mendengarkan pengajian tersebut di dalam kelas secara bersama-sama dengan pengawasan wali kelas. Peserta didik selain mendengarkan, kegiatan pengajian ini juga menuntut partisipasi aktif dari seluruh peserta didik. Setelah sesi pengajian berlangsung, setiap siswa diwajibkan untuk membuat resume atau rangkuman dari materi yang telah mereka dengarkan. Resume ini dibuat di dalam kelas masing-masing dengan bimbingan serta pemantauan langsung dari wali kelas. Pendampingan oleh wali kelas sangat penting untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami isi kajian serta mampu menarik pelajaran berharga dari materi yang telah disampaikan.

Kegiatan pengajian menguatkan nilai karakter hormat muncul dari sikap peserta didik yang menyimak ceramah, menghargai penceramah dan menunjukkan rasa antusias saat kegiatan pengajian berlangsung. Nilai tanggung jawab di terapkan dalam kegiatan pengajian yaitu saat keterlibatan peserta didik ketika diberikan tugas untuk membuat laporan akhir setelah pengajian selesai berupa ringkasan. Nilai kejujuran dikembangkan melalui kegiatan pengajian seperti kegiatan merangkum hasil pengajian yang nantinya akan menjadi tugas laporan akhir. Hal ini sesuai dengan Lickona (1991), yang menyatakan bahwa kejujuran merupakan bentuk nilai yang berkaitan dengan manusia yang tidak menipu, berbuat curang, dan tidak mencuri yang merupakan salah satu bentuk menghormati orang lain.

Pada kegiatan Senin minggu ke empat yaitu kuliah tujuh menit yang diikuti oleh seluruh peserta didik didalam kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan, dan menumbuhkan karakter kepercayaan diri, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Selain itu, kultum juga menjadi sarana bagi siswa untuk berlatih berbicara di depan umum dan berbagi wawasan keislaman dengan teman-temannya. Pelaksanaan kultum disampaikan oleh siswa dilakukan secara bergiliran, sehingga setiap peserta didik tersebut punya kesempatan yang sama untuk berperan aktif. Materi kultum yang akan disampaikan telah ditentukan sebelumnya oleh wali kelas, dengan topik yang beragam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti akhlak, ibadah, motivasi dalam belajar, serta nilai-nilai keislaman lainnya. Sebelum menyampaikan kultum, siswa yang bertugas biasanya telah mempersiapkan materi dengan bimbingan dari wali kelas atau guru pembimbing agar pesan yang disampaikan dapat lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh teman-temannya.

Penguatan karakter melalui kuliah tujuh menit yaitu nilai tanggung jawab jelas terlihat dari persiapan yang mereka lakukan. Proses ini menuntut keberanian, percaya diri, serta komitmen moral untuk menyampaikan pesan yang baik. Nilai keberanian atau percaya diri dalam kegiatan kultum menjadi nilai utama yang dikembangkan, karena jika peserta didik tidak memiliki keberanian dalam menyampaikan kultum didepan umum, maka kultum tidak berjalan dengan baik. Hasil penelitian oleh Triana Rizki et al. (2024, p. 50) menemukan bahwa kultum adalah salah satu metode yang efektif dalam membangun percaya diri peserta didik, melalui kultum peserta didik dapat belajar untuk berbicara di depan umum. Nilai hormat dipraktikkan dengan menunjukkan perhatian, tidak mengganggu, serta memberikan respon yang sopan. Kegiatan ini melatih disiplin diri, keberanian berbicara, serta kepedulian terhadap penyebaran nilai-nilai positif di lingkungan sekolah.

Perwalian kelas Kegiatan perwalian berfungsi sebagai ruang dialog antara wali kelas dan peserta didik. Menurut Lickona (1991, p. 61), bahwa sekolah seharusnya tidak hanya mengekspos nilai-nilai moral kepada siswa, tetapi juga harus membimbing para peserta didik untuk dapat mengerti, meresapi, dan melakukan nilai-nilai moral tersebut. Perwalian kelas menguatkan karakter hormat terwujud melalui interaksi peserta didik yang terbuka, namun sopan serta menghargai pendapat guru. Nilai tanggung jawab pada diri peserta didik di MAN 2 Sleman berkembang melalui serangkaian proses yang mencakup evaluasi diri, perumusan rencana perbaikan sikap, serta komitmen pribadi untuk memperbaiki perilaku. Perwalian juga menjadi forum penguatan nilai toleransi dan peduli sesama karena membuka ruang saling memahami dan mendukung antar individu dalam kelas. Menurut Lickona (1991), bahwa nilai toleransi merupakan sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki ras, pemikiran, dan keyakinan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perwalian yang bersifat lebih personal dan dialogis, peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman, pendapat, dan perasaan mereka tanpa rasa takut dihakimi.

Program Senin Bersinar untuk memperkuat karakter peserta didik didukung oleh beberapa faktor pendukung internal dan eksternal yaitu faktor internal pertama program Senin Bersinar masuk dalam program kurikulum sehingga seluruh peserta didik dan tenaga pendidik memiliki tanggung jawab untuk melaksanakannya secara rutin dan konsisten. Kedua fasilitas yang memadai juga menjadi pendukung dalam berjalannya program tanpa adanya fasilitas program tidak mampu berjalan sesuai dengan tujuan, para guru menjadi fasilitator pelaksanaan program memegang peranan yang sangat strategis dalam memastikan kelancaran setiap rangkaian kegiatan setiap sesi, guru tidak hanya memberikan materi kajian keagamaan, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Keikutsertaan guru dalam program ini menciptakan suasana yang lebih kondusif dan meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Siahaan & Meilani (2019, p. 141) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah upaya guru dalam membelajarkan siswa dalam melakukan motivasi yang akan dibantu pembentukannya karena adanya peran dari seorang guru dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi

Faktor eksternal yaitu program ini tidak hanya menjadi bagian dari inovasi sekolah, tetapi juga merupakan bentuk konkret pelaksanaan kebijakan Kementerian Agama sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter. Permenag ini hadir sebagai landasan normatif yang mendukung upaya sistematis penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan keagamaan, sejalan dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kedua regulasi tersebut menekankan pentingnya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pelaksanaannya di madrasah, nilai-nilai karakter ini diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, salah satunya melalui program-program inovatif seperti Senin Bersinar yang menekankan pembiasaan positif, pembentukan moral, dan pembelajaran nilai secara aktif dan

reflektif. Selain itu faktor eksternal yaitu adanya dukungan dari orang tua sebagai wali murid. Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan penguatan karakter peserta didik di MAN 2 Sleman. Orang tua berperan sebagai mitra strategis sekolah dalam menanamkan dan meneguhkan nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui berbagai program sekolah, termasuk Program Senin Bersinar. Dalam konteks pendidikan karakter, keterlibatan orang tua tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga pada pengawasan, keteladanan, dan komunikasi yang positif antara rumah dan sekolah.

Program Senin Bersinar untuk memperkuat karakter peserta didik didukung oleh beberapa faktor pendukung yaitu internal dan eksternal. Faktor internal pertama tingkat partisipasi peserta didik yang belum optimal sehingga keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti program baik secara fisik maupun emosional, dapat mengurangi efektivitas pencapaian tujuan karakter yang diharapkan. Masih terdapat peserta didik menunjukkan kehadiran untuk memenuhi tugas saja bukan dari hati, seperti kurangnya perhatian saat mendengarkan ceramah, keengganan untuk berpartisipasi dalam diskusi, serta ketidaksungguhan dalam menyusun rangkuman atau refleksi. Kedua pelaksanaan waktu yang terbatas sehingga berdampak pada kurang optimalnya penyampaian materi pembentukan karakter kepada peserta didik. Program Senin Bersinar membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dan proses internalisasi nilai secara mendalam akan menjadi terbatas karena keterbatasan waktu yang tersedia. Waktu yang terbatas membuat peserta didik hanya menerima nilai-nilai secara sekilas, tanpa adanya ruang yang cukup untuk mendalami, memahami, dan mengaitkan nilai tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Akibatnya, tujuan utama program untuk membentuk karakter yang kuat pada diri siswa menjadi kurang tercapai secara optimal.

Faktor pengaruh lainnya yaitu keterbatasan evaluasi program yang hanya dilaksanakan setiap semester. Evaluasi yang dilakukan dengan jarak waktu cukup panjang ini menyebabkan permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program tidak terdeteksi dan tidak diselesaikan. Menurut Ferdian & Yari (2020, p. 2), bahwa program pendidikan karakter perlu dievaluasi untuk mengetahui keterlaksanaan program di setiap satuan pendidikan, selain itu juga untuk mengadakan tindak lanjut sebagai perbaikan program. Ketidakteraturan dalam pelaksanaan seperti rendahnya partisipasi siswa, kejenuhan dalam mengikuti kegiatan, ketidaksesuaian metode penyampaian materi sering kali tidak segera diketahui oleh penyelenggara program. Padahal, dinamika di lingkungan sekolah sangat cepat berubah, dan peserta didik memerlukan pendekatan yang responsif dan adaptif. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan tidak adanya pedoman instrumen monitoring dan evaluasi (monev) yang sistematis. Ketiadaan instrumen ini menyebabkan pelaksanaan program berjalan tanpa arah yang jelas dan terukur, karena tidak terdapat pedoman yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana program telah berhasil mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didik. Tanpa adanya alat evaluasi, kegiatan Senin Bersinar cenderung dilaksanakan secara rutin administratif semata, tanpa didukung oleh refleksi dan umpan balik yang terstruktur untuk perbaikan berkelanjutan.

Faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan sosial luar sekolah yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan Program Senin Bersinar di MAN 2 Sleman adalah pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah yang kurang mendukung terbentuknya karakter positif peserta didik. Lingkungan sosial yang dimaksud mencakup berbagai aspek kehidupan peserta didik di luar jam sekolah, seperti interaksi di lingkungan tempat tinggal, pergaulan dengan teman sebaya, pola komunikasi dalam keluarga, serta paparan terhadap media sosial dan teknologi digital yang tidak terpantau secara efektif. Selain itu juga faktor kurangnya kemitraan dengan pihak eksternal. Keberadaan pihak-pihak eksternal tersebut sangat strategis sebagai sumber daya pendukung yang dapat memperkaya pelaksanaan program, baik melalui kontribusi dalam bentuk materi edukatif, kehadiran narasumber inspiratif, pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), hingga fasilitasi kegiatan sosial-kultural yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

Simpulan

Penguatan karakter melalui program Senin Bersinar mampu meningkatkan karakter positif yang terbentuk pada diri peserta didik sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan oleh Lickona (1991), Secara keseluruhan penguatan karakter peserta didik melalui program Senin Bersinar di MAN 2 Sleman dilaksanakan melalui lima program yang setiap program memiliki penguatan karakter masing-masing. Program upacara bendera menguatkan karakter hormat, tanggung jawab, disiplin dan keberanian peserta didik. Program Sema'an Al-Qur'an terdapat sebagai penguatan karakter nilai hormat, toleransi, peduli sesama, dan tanggung jawab. Kegiatan pengajian menguatkan karakter nilai kejujuran, hormat, dan tanggung jawab. Kegiatan kultum pada peserta didik menguatkan karakter nilai keberanian, hormat, dan tanggung jawab. Pada kegiatan perwalian kelas dikembangkan karakter hormat, tanggung jawab, dan toleransi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa program Senin Berrsinar telah berjalan dengan baik dan mampu menguatkan nilai karakter pada peserta didik di MAN 2 Sleman.

Faktor Pendukung Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Program Senin Bersinar Program Senin Bersinar untuk memperkuat karakter peserta didik didukung oleh beberapa faktor pendukung internal dan eksternal yaitu faktor internal pertama program Senin Bersinar masuk dalam program kurikulum, fasilitas yang memadai juga menjadi pendukung dalam berjalannya program, tanpa adanya fasilitas program tidak mampu berjalan sesuai dengan tujuan, para guru menjadi fasilitator pelaksanaan program memegang peranan yang sangat strategis dalam memastikan kelancaran setiap rangkaian kegiatan. Faktor eksternal yaitu dukungan orang tua dan program diatur dalam peraturan kemenag. Program Senin Bersinar untuk memperkuat karakter peserta didik dipengaruhi juga oleh beberapa faktor penghambat yaitu internal dan eksternal. Faktor internal pertama tingkat partisipasi peserta didik yang belum optimal, waktu yang terbatas 45 menit, sehingga penguatan karakter tidak maksimal dan kadang memotong waktu pembelajaran, dan keterbatasan evaluasi program yang hanya dilaksanakan setiap semester. Faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan sosial luar sekolah dan kurangnya kemitraan dengan pihak eksternal.

Referensi

- Buan, Y. A. L. (2022). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Penerbit Adab.
- Ferdian, L., & Yari, D. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Kristen. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 2. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/2071>
- Hasanah. (2013). Implementasi Nilai- Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 186. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1439>
- Ilham, B. F. (2024). Dinamika Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Prespektif Civic Disposition Masyarakat Sesuai dengan Nilai Pancasila. . *Proceeding Seminar Nasional PPKn FKIP UNS*, 7(1), 435–440.
- Kementerian Agama. Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility (Terjemahan Juma Abdul Wamaungo)*. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility (Terjemahan Juma Abdul Wamaungo)*. . Bumi Akasara.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>

- Mulyono, B. (2017). Reorientasi Civic Disposition dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.17007>
- Nisa, K., Hikmah, M. A., Fadhilah, H. N., & Bakar, Y. A. (2024). Peran Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Nilai Kagamaan. *Sindoro: Cendekia Pendidikan*, 8(5). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Rasyid, R., Fajri, Muh. N., Wihda, K., Ihwan, Muh. Z. M., & Agus, Muh. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Silalahi, D. E., Saut Raja Sihombing, P., Sinurat, B., Kristina Sinaga, Y., Panjaitan, M. B., Neni Purba, C., Sohnata Hutauruk, B., Togi Hutahaean, D., Intan Marpaung, T., Pangaribuan, M., Purba, L., Munte, B., & Manahara Siahaan, T. (2021). Strengthening Karakter Education Throught School Culture at SMK Swasta Teladan Tanah Jawa. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2, 111–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i2.868>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Suhendri, A., Yahya, & Meriyanti. (2024). Peran Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Habitiasi Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8. *Jurnal On Education*, 7(1), 743–752. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6401/5207>
- Triana Rizki, Najamuddin Papatungan, & Yusuf Habibie. (2024). Pelaksanaan Kultum dalam Membangun Karakter Percaya Diri Peserta didik di MAN I Kabupaten Gorontalo. *Journal Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 6(2). <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/4670>
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangkaraya. *Jurnal Civic Education*. , 3(1).